

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO 2024) menyebutkan bahwa lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia juga merupakan kelompok usia yang telah memasuki tahap akhir kehidupan dan akan mengalami proses penuaan. Penuaan merupakan perubahan kumulatif makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional, Sartika (2022).

Data lansia menurut *World Health Organization* (WHO, 2024) yaitu persentase populasi lansia yang berumur 60 tahun keatas akan meningkat menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, jumlah penduduk lansia yang berusia 60 tahun keatas akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar, sedangkan pada lansia yang berusia 80 keatas diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan tahun 2050 sehingga mencapai 426 juta jiwa.

Pada lansia penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative yang akan menyerang saraf, sendi, tulang belakang, dengan kemampuan regenerative yang terbatas lansia lebih tenang terkena berbagai penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Masalah yang sering muncul pada lansia adalah penyakit-penyakit PTM salah satunya adalah stroke. Penyakit serebrovaskular yang dikenal sebagai stroke terjadi ketika pembuluh darah otak tersumbat atau pecah, menyebabkan aliran darah dan oksigen ke otak berkurang secara cepat. Jika tidak ditangani dengan segera, stroke dapat menyebabkan kecatatan jangka panjang, kerusakan otak, atau bahkan kematian (Kurniawan dan Gunawan, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, 17,5 juta orang meninggal karena *Cerebro Vascular Accident* (CVA), yang mewakili 31% dari seluruh kematian di seluruh dunia. Di antara faktor penyebab kematian ini, 7,4 juta adalah penyakit jantung koroner, dan 7,6 juta adalah stroke. Stroke menyebabkan 6 kematian setiap 60 detik, dan setiap 60 detik dapat terjadi 30 insiden stroke baru di seluruh dunia. Ini menunjukkan

bahwa 1 dari 4 orang yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke dalam hidupnya, WHO (2023).

Angka kejadian stroke menunjukkan bahwa 13,7 juta orang baru menderita stroke setiap tahun dan sekitar 5,5 juta orang meninggal karenanya. Sekitar 70% dan 87% kematian dan kecacatan akibat stroke terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, WSO (2022).

Menurut *American Heart Association* pada tahun 2019 terdapat sekitar 6,6 juta kematian yang terjadi diakibatkan oleh penyakit cerebrovascular di dunia, sebanyak 2,9 juta kematian oleh stroke hemoragik dan kematian akibat stroke non hemoragik sebanyak 3,3 juta di Eropa Timur serta Asia Tengah kemudian di Amerika Serikat Stroke menempati urutan ke-5 di antara seluruh pemicu kematian, yang menimbulkan 147.810 kematian pada 2018 (Dwi Anto *et al.*, 2022). Prevalensi stroke di Indonesia meningkat 8,3 per mil atau 1000 penduduk pada tahun 2023 dan sebanyak 638.178 menderita stroke, dengan data di provinsi Bengkulu 4.687 yang penderita stroke, (Kemenkes, 2023).

Kasus stroke di kota Bengkulu pada tahun 2023 yaitu berjumlah 11.534, puskesmas yang memiliki kasus stroke terbanyak pertama yaitu Puskesmas Telaga Dewa berjumlah 965 orang, kedua Puskesmas Jembatan Kecil berjumlah 903 orang, ketiga Puskesmas Kandang berjumlah 732 orang, keempat Puskesmas Sawah Lebar berjumlah 698 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Penyakit stroke dapat menyebabkan berbagai masalah dan komplikasi, seperti gangguan memori mengalami kehilangan memori terkini tetapi masih memiliki memori langsung. Memori mereka tentang masa lalu yang jauh, yang dikenal sebagai memori jarak jauh, juga relatif tetap utuh. Kehilangan memori pada pasien stroke juga dapat dikaitkan dengan disorientasi akibat amnesia anterograde, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memperoleh atau mengumpulkan memori baru setelah episode stroke, serta konfabulasi, gangguan atensi, dan perubahan kepribadian, (Adam E. Goldman-Yassen & Seena Dehkharghani, 2021).

Penderita stroke yang mengalami gangguan memori akan kesulitan mengingat kejadian masa lalu atau saat ini, informasi baru, janji temu, dan rutinitas sehari-hari, yang dapat berdampak pada kemampuan berpikir, mengambil keputusan, serta kemampuan melakukan tugas-tugas sederhana. Mereka juga mungkin kesulitan fokus, mudah terganggu, melupakan arah, atau bahkan mengalami perubahan kepribadian seperti depresi atau agitasi.

Terdapat terapi yang bisa digunakan untuk gangguan memori adalah menggunakan terapi non farmakologis meliputi beberapa terapi yaitu dengan senam otak, terapi *puzzle*, terapi menggambar (*art therapy*), terapi *reminiscence*, terapi musik.

Senam otak adalah serangkaian latihan gerakan tubuh sederhana yang dilakukan untuk merangsang otak kiri dan kanan (dimensi lateralis), meringankan atau merelaksasi bagian depan dan belakang otak (dimensi pemfokusan), serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan atau emosi, yaitu otak tengah (limbik) dan otak besar (dimensi pemusatan). Berbagai manfaat terapi senam otak adalah meningkatkan kemampuan membaca, dan mengeja, mencegah kepikunan, meningkatkan konsentrasi dan memori, memberikan rasa tenang dan nyaman, (Badriah *et al.*, 2024).

Puzzle merupakan suatu gambar yang dibagi menjadi beberapa bagian yang tujuannya untuk mengasah daya pikir dan melatih keterampilan berbagi. Latihan kognitif ini merangsang otak dengan memberinya cukup rangsangan untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif yang tersisa. Otak berfungsi untuk menerima, memproses, dan menafsirkan gambar atau informasi yang diterimanya, dan otak berfungsi untuk menyimpan pesan atau informasi yang diterimanya, (Nawangsasi, 2021).

Art Therapy atau terapi seni merupakan proses terapeutik yang memanfaatkan media visual seperti gambar atau lukisan sebagai sarana asesmen dan intervensi. Terapi ini didasarkan pada asumsi bahwa visualisasi melalui gambar adalah bentuk komunikasi non-verbal yang jarang mendapat penolakan dari individu, sehingga memberikan saluran ekspresi yang lebih bebas bagi pikiran dan perasaan mereka, (koko wahyu tarnoto, 2022).

Terapi *Reminiscence* merupakan metode ekspresi emosi yang memicu perasaan percaya diri dan hormat pada lansia, sehingga mengarah pada coping positif dan mempengaruhi persepsi dan emosi lansia ketika memikirkan masalah. Proses reminiscence memberikan kesempatan pada individu untuk membicarakan masa lalunya dan konflik yang pernah dihadapinya, (Syifak & Noventi, 2023).

Terapi musik merupakan bentuk aktivitas rekreatif yang, apabila dilakukan secara rutin, dapat membantu individu dengan demensia dalam mempertahankan fungsi kognitif dan emosionalnya. Terapi ini melibatkan penggunaan unsur-unsur musik seperti suara, ritme, melodi, dan harmoni yang diterapkan oleh terapis musik yang berkompeten. Intervensi melalui aktivitas musikal, seperti menyanyi atau mendengarkan lagu-lagu yang familiar, terbukti efektif dalam meredakan gejala neuropsikiatri pada pasien demensia, (Fiana & Cahyani, 2019).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Latihan Memori Pada Pasien Pasca Stroke Dengan Gangguan Memori Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran Asuhan Keperawatan Latihan Memori Pada Pasien Pasca Stroke Dengan Gangguan Memori Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan neurosensori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu
- b. Diketahui gambaran diagnosa keperawatan kebutuhan gangguan neurosensori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

- c. Diketahui gambaran intervensi keperawatan latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu
- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Dapat menambah referensi bagi keilmuan keperawatan mengenai latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

2. Bagi Masyarakat

Dapat membantu masyarakat dalam melakukan asuhan keperawatan latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

3. Bagi Pengembang Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Bagi dapat dijadikan informasi bagi pengembang ilmu dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

4. Bagi Penulis

Memperoleh pengetahuan, perilaku, serta keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh untuk mengatasi latihan memori pada pasien pasca stroke dengan gangguan memori di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

E. Target Luaran

Rencana luaran studi kasus ini adalah monograf ber ISBN.